

Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy

Assauti Wahid

Prodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: assauti.wahid@gmail.com

ABSTRAK

Tasawuf falsafi adalah pemikiran tasawuf yang pernah dikembangkan baik oleh Syekh Abu Yasid al-Bustami, Ibnu Arabi, Abdul Karim al-Jilli, Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Syamsuddin al-Sumaterani, Syekh Abdul Rauf al-Singkili, Syekh Abdul Shamad al-Falimbangi, maupun para ulama tasawuf falsafi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy dan pengaruh sosial keagamaan di Aceh. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggabungkan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Instrument yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti Model Analysis Interactive Miles dan Huberman 1994; pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf falsafi merupakan suatu kajian yang berdasarkan pada rukun agama yang ketiga yaitu ihsan dan cara mengobati atau menghilangkan penyakit nafsu pada manusia. Mempelajari tasawuf falsafi ini tidak hanya cukup sebagai pengakuan atau membenarkan keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya saja, akan tetapi semua yang ada di alam ini harus hilang dari pandangan kita, hanya saja yang ada cahaya dan keberadaan Allah yang dapat berpegang teguh dengan tauhid sehingga tidak ada lagi dalam batin manusia selain Allah. Ada tiga ajaran dari tasawuf ini yaitu syari'at, tarikat dan hakikat. Yang disyiarkan kepada pengikutnya adalah ibadah, toleransi dan aqidah yang benar. Pengaruh tasawuf falsafi ini terlihat pada perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat Aceh, baik dalam bidang ibadah, sosial, dan akhlak, juga telah mampu mendakwahkan kembali ajaran tasawuf dengan mengimbangi persoalan dunia dan akhirat. Selain itu, Abuya Amran Waly juga berhasil membangkitkan dan menyambungkan transmisi tasawuf falsafi Aceh lama di era Aceh maupun Indonesia modern.

Kata kunci: Pemikiran, Tasawuf Falsafi, Abuya Amran Waly al-Khalidy

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu ilmu keislaman yang dikenal dalam ajaran Islam tentang bagaimana menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak serta membangun dhahir dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah pencipta sekalian alam sambil memperbaiki nafsu dengan akhlak mulia (Al-Khalidy, 2020). Dalam Islam ajaran tauhid tasawuf sudah menjadi sebuah tradisi yang terus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat dari dulu sampai sekarang. Kondisi ini telah menjadi sasaran ketegangan dalam

mengikuti arah perkembangan zaman yang dialami seluruh umat manusia di dunia khususnya di Aceh (Ernst, 2003). Pada masa Sultan Iskandar Muda muncul beberapa pemahaman keagamaan baik dalam bidang mistik maupun tasawuf (Muchsin, 2007). Hal ini tidak terlepas dari peran yang dijalankan oleh dua ulama besar di Aceh seperti Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani. Mereka memiliki pemahaman yang sama dan berperan aktif pada masa yang berbeda di lingkungan kerajaan Aceh Darussalam. Kemudian ajaran tersebut mendapat respon dan kritikan langsung oleh Nuruddin Ar-Raniry.

Kritikan tersebut dianggap terlalu ekstrim terhadap pengikut ajaran *wahdat al-wujud* (Fathurahman, 1999). Akhimya berujung pada pertikaian dan karya-karya Hamzah al-Fansuri dimusnahkan karena dianggap menyimpang. Peristiwa ini terjadi pada masa Sultan Iskandar Tsani yang mana saat itu Ar-Raniry sudah menjabat sebagai mufti yang sangat produktif dalam melahirkan karya-karya selama kurang lebih 7 tahun (Arra, 2005). Seterusnya berlanjut pada masa Sultanah Shafiyatuddin, tetapi tidak lama kemudian tiba-tiba Ar-Raniry kembali ke Ranir (Hindia) karena melihat kondisi di lingkungan kerajaan yang membuat Ia tidak bisa bertahan lagi di Aceh. Sejarah mencatat bahwa keberadaan ulama di Aceh yang memiliki karya dalam bidang tasawuf masih berkembang sampai di pertengahan abad 16-20 Masehi (Azwad, 2018). Adapun ulama-ulama terkemuka yang sudah disinggung di atas yaitu Syekh Hamzah al-Fansuri dengan ajarannya (konsep wujudiyah). Syekh Syamsuddin al Sumatrani (konsep wahdat al-wujud). Kedua ulama ini memiliki pemahaman yang sama yang dipertegas lagi penjelasannya dalam buku *Akhlak Tasawuf* (Damanhuri, 2010). Seterusnya Syekh Nuruddin Ar-Raniry (konsep wahdat al-syuhud), dan Syekh Abdul Rauf al-Singkili, (konsep martabah ahaddiyah/la ta'ayyun, waddat ta'ayyun awwal, wahdiyah/ta'ayyun tsani), yang begitu populer di tengah-tengah masyarakat dan para ilmuwan yang mengkaji perkembangan ilmu di Aceh sampai sekarang. Kemudian hari uncl ulama tasawuf seperti Abu Ujong Rimba Abu Hasan Krueng Kalee, Abuya Muda Waly dan lain-lainnya.

Memasuki abad ke 20 masehi Aceh terdapat beberapa aliran tasawuf, tarikat, dan aliran kebatinan, dapat disebutkan juga dengan ulama penggagas dan pengembangan aliran tersebut (Muchsin, 2008). Adapun jenis-jenis aliran dan tarekat seperti tarikat Syatariyah, Naqsyabandiyah, Al-Hadadiyah, Qadiriyyah, aliran *suluk*, *tawajjuh* tarikat Tgk. Bantaqiyah, tarikat Ibrahim Bonjol, Ahmadiyah Qadian. Syi'ah dan lain sebagainya. Namun dari beberapa tarikat tersebut yang masih banyak pengikutnya sampai sekarang tarikat Naqsyabandiyah, dan Qadiriyyah baik di perdesaan maupun di perkotaan khususnya di Aceh.

Syekh Muhammad Waly al-Khalidy salah satu ulama kharismatik Aceh yang mempunyai jaringan sanad keilmuan ke ulama Mekkah dan Madinah juga pada ulama Nusantara pada abad ke 20 Masehi (Wirianto, 2017). Setelah kembali ke Aceh ia mengembangkan pesantren ayahnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, tidak lama kemudian mendirikan pesantren baru di Desa Blangporoh Darussalam Aceh Selatan. Seterusnya dilanjutkan oleh anak-anaknya salah satu di antara itu Abuya Amran Waly, yang menghidupkan lahirnya gairah tasawuf falsafi di era sekarang atau era moderen yang didukung berbagai data melalui banyak gagasan Abuya Amran Waly al-Khalidy secara tertulis dalam buku maupun melalui Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-1) yang sudah mencapai pengembangannya di beberapa negara tingkat Asia Tenggara. Pada tahun 2004 awal gerakan dakwah MPTT-I secara terbuka di tengah-tengah masyarakat. Mempopulerkan gagasan doktrin al-Insan Kamil yang pernah dikonseptualisasikan oleh Syekh Abdul Karim al-Jilli dalam karya *al-Insan al-Kamil fi Makrifat al-Awakhiri wa al-Awaili* (Al-Jilli, 2010). Berbeda dengan ulama tasawuf lainnya, Abuya Amran Waly-Khalidy dapat dinyatakan sebagai ulama sufi besar di Aceh modern karena memiliki keberanian dalam menghidupkan kembali warisan agung tasawuf falsafi Aceh masa lalu seperti Syekh Hamzah al-Fansuri, Syekh Syamsuddin al-Sumaterani, Syekh Ibnu Arabi dan bahkan Syekh Abu Yazid al-Bustami.

Metode Penelitian

Metode atau langkah langkah yang digunakan untuk menggapai tujuan penelitian dan untuk membahas suatu permasalahan dalam penelitian diperlukan suatu metode. Metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang peneliti guna mendapatkan kemudahan dalam mengkaji dan membahas persoalan yang dihadapi. Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007).

Penelitian kualitatif dikenal dengan dua model analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau pun dilakukan secara terpisah yaitu model analisis deskriptif dan model analisis verifikatif kualitatif (Bungin, 2007). Oleh karena itu dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode model analisis *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* bertujuan untuk menggambarkan, memahami, mengamati terhadap gejala-gejala atau fenomena yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti (Zurah, 2009). Konsep metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian yang dilakukan, atau masalah-masalah yang bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki, sebagaimana adanya (Nawawi, 2004). Oleh karena itu peneliti akan menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung secara sistematis dan efektif dalam melakukan penelitian (Manan, 2021).

Untuk mendukung data-data hasil penelitian, penulis juga melakukan telaah buku-buku karya Abuya Amran Wali al-Khalidy seperti Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Shufi, Ajaran Tasawuf dan Keshufian, Kemanisan Beragama dengan Ajaran Tasawuf dan Keshufian. Makalah-makalah yang disampaikan ketika diadakan pengajian, suluk, tawajoh,

seminar-seminar, laporan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian penulis. Telaah sumber-sumber buku dimaksudkan untuk menambah wawasan penulis dalam kajian teoritis tentang fokus penelitian yang penulis lakukan di pesantren Darul Ihsan Desa Pawoh Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan, posko-posko MPTT-I Kabupaten Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya. Penulis mengangkat masalah Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy.

Pembahasan/hasil

A. Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy

Dalam kajian ilmu tauhid banyak terdapat pendapat para ulama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar al-Arbawi mengaitkan bahwa tauhid berarti pengesaan Allah dengan cara ibadah, baik pada zat, sifat, maupun perbuatan. Maka tauhid memiliki makna yaitu pengesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan cara dari sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah hanya semata-mata kepada-Nya (Siradj, 2014). Pemahaman secara umum, tauhid merupakan suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya unsur keyakinan yaitu dengan memahami asma-asma dan sifat-sifat-Nya keyakinan terhadap malaikat, ruh, iblis dan lainnya. Serta kepercayaan kepada para nabi, kitab-kitab suci, hari makhluk-makhluk gaib lainnya. Dan kepercayaan kepada para nabi-nabi, kitab-kitab suci, hari kiamat, neraka, syafaat dan lain sebagainya.

Menurut Muhammad Abduh, tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dihilangkan dari pada-Nya. Juga berbicara tentang kerasulan para Nabi, meyakinkan apa yang wajib pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada mereka, dan apa yang dilarang menghubungkannya kepada mereka (Abduh, 1996). Hal sama diungkapkkan oleh ulama fuqaha (fiqih) memberi makna secara harfiah dengan mengartikan bahwa tauhid “tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan

haq kecuali Allah". Maka pengertian seperti ini, menegaskan tentang status kehambaan di hadapan sang pencipta.

Oleh karena itu, bagi mereka yang berkeyakinan terhadap keesaan Allah harus diwujudkan dalam kesungguhan dengan cara menghambakan dan mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah Swt (Siradj, 2014). Sedangkan tasawuf menurut Harun Nasution mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara atau jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah Swt. Agar memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan adanya Tuhan bahwa seseorang benar-benar berada di hadhirat-Nya. Dari segi kata lain, kata tasawuf mempunyai dua arti, pertama: bea, Dari Jangan akhlak mulia (mahmudah) dan menghindarkan diri dari segala macam akhlak yang tercela yaitu (*mazmumah*), kedua: hilangnya perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya tertuju kepada Allah. Adapun pada pengertian yang pertama biasanya di pakai kepada para pengamal tasawuf yang berada pada permulaan jalan. Sedangkan pengertian yang kedua di pakai untuk para sufi yang telah mencapai tahap akhir dari perjalanan menuju Allah (Nasution, 1978).

Maka dengan demikian dapat dikatakan keduanya pengertian tersebut memiliki arti yang satu dan saling berkesinambungan. Adapun dalam penjelasan Abuya Amran Waly tauhid yang dimaksud adalah hakikat. Dan tasawuf adalah tarikat. Tauhid merupakan ilmu yang mempelajari dan mengetahui tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya. Namun dalam hal ini, kita wajib mengakui bahwa Allah yang menciptakan, mematikan, memberi rezki, memberi petunjuk dan memang akan Maka Allah dan sifat-sifatnya ada dimana-mana pada alam semesta juga ada pada manusia, sebab tidak ada alam dan manusia tanpa ada penyebab adanya (Allah Swt). Adapun segala yang ada di dunia ini maka keimanan dan aqidah kita sudah dianggap benar dengan cara beriman kepada Allah Swt.

Abuya Amran menjelaskan tasawuf falsafi sama dengan tauhid tasawuf merupakan suatu kajian yang berdasarkan pada rukun agama yang ketiga yaitu ihsan. Sebagaimana yang disebut bahwa ihsan adalah memperbagus iman dan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari

tauhid ini tidak hanya cukup sebagai pengakuan atau membenarkan keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya saja. Akan tetapi semua yang ada di alam ini harus hilang dari pandangan kita, hanya saja yang ada cahaya dan keberadaan Allah yang dapat berpegang teguh dengan tauhid sehingga tidak ada lagi dalam batin selain Allah. Maka kita akan merdeka (bebas) dari alam dan selalu merasa bersama Allah atau yang dinamakan dengan berma'rifat secara zouq (rasa).

Tasawuf merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara mengobati atau menghilangkan penyakit nafsu pada manusia, sebab tidak ada nafsu yang baik pada manusia selain nafsu para Nabi dan Rasul-Nya. Adapun sifat-sifat nafsu jelek seperti kedengkian, kesombongan, terlalu cinta dunia, kenafikan, riya', ujub, takabur, dan lain sebagainya. Maka dengan pendekatan ini, menjadi roh penyebab hidup dan berkembangnya Islam maka bumi ini, karena ilmu dan amal lainnya akan sia-sia dan akan mendapat faedah sama sekali. Tasawuf juga penyebab terjami ma'rifat dengan mencintai Allah, ilmu dan amal yang tidak didasari oleh ma'rifat maka untuk mencintai Allah tidak ada gunanya ibadah, muamalah, dan sebagainya.

Adapun landasan konsep ajaran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Wali al-Khalidy yang dikembangkan atau diajarkan salah satu ajaran yang dulunya pernah dikembangkan oleh ulama-ulama besar tasawuf. Terutama, Syekh Abdul Karim al-Jilli yang kebanyakan ulama-ulama tidak menganggapnya Syekh sebagai seorang ulama besar dalam ketasawufan. Mereka bahkan banyak menyalahkan dan tidak dapat menerima, dan menganggap Syekh Abdul Karim al-Jilli sebagai ulama sesat. Padahal Syekh Abdul Karim al-Jilli dalam Kitabnya *Al-Insan Al-Kamil fii Ma'rifah al-awakhir waalwa al-awaaa'il* telah menjadikan ilmu tasawuf begitu penting, dan kitab ini bahkan telah dipelajari dimana-mana di seluruh Nusantara (Al-Khalidy, 2020).

Oleh sebab itu, Amran Waly menilai penting kembali melakukan gerakan pemurnian tauhid umat, agar umat mengerti dan memahami masalah. Karena efek dari pemahaman tauhid yang salah akan berdampak pada pengamalan Islam yang cacat, dan kemudian melahirkan tindakan-

tindakan keliru yang bertentangan dengan norma agama dan kemanusiaan. Dengan hadirnya organisasi M.P.T.T. I. Amran Waly bermaksud ingin mengembangkan ilmu kesufian melalui wadah yang diberi nama dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (M.P.T.T.I) guna meluruskan tauhid dengan tauhid sufi atau yang sering disebut dengan Tauhid-Tasawuf. Walaupun dalam perkembangan awal terjadi banyak hambatan dan rintangan termasuk tudingan sesat. Namun segala rintangan itu perlu terus diperjuangkan sekalipun banyak orang yang menentangnya, dan penentangan itu harus dilawan (Misbah, 2016).

Landasan perlu direkonstruksikan tasawuf dalam konteks kekinian, tidak lain ialah untuk memurnikan kembali segala ajaran tauhid dan tasawuf, mempersatukan umat serta menariknya dari godaan duniawi, dan membangkitkan kembali zikir-zikir di kalangan umat. Karena, menurut Amran Waly, apabila umat dekat dengan Allah swt dan Rasulnya, hal lain dalam urusan keduniawian akan terasa gampang. Baik ketika seorang menjadi pemimpin di pemerintahan, pemimpin masyarakat, pemimpin di perusahaan, hingga memimpin rumah tangga sekalipun. Sebab, tasawuf sangat berguna untuk mengobati atau menghilangkan penyakit-penyakit nafsu. Karena, tidak ada nafsu yang baik/tidak berpenyakit kecuali nafsu para nabi dan rasulnya. Penyakit-penyakit nafsu yang jelek inilah seperti: kedengkian, kesombongan, cinta dunia, kenifakan, ria, ujub, dan lain-lainnya yang menyebabkan seorang tidak dapat berbuat baik dan berakhlak mulia. Untuk itulah maka perlu dihilangkan, dan untuk menghilangkannya hanya dapat dilakukan dengan cara bertasawuf membersihkan hati dari sangkutan selain Allah swt (Al-Khalidi, 2016a).

Kehadiran Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf untuk membawa umat Islam agar berkualitas dan yang menyaksikan riskinya ada dalam qudrah Allah, yang ditakuti dan disayangi hanya Allah. Dan Allah tempay ia berharap dan kembali. Dapat berakhlak yang baik, bergaul yang baik antara sesama, senantiasa beribadah dan berubudiyah dengan mempergunakan mata hati, istiqamah, percaya hukum, mereka dapat melihat dan menyaksikan antara yang hak dan yang fatal (Al-Khalidi, 2016c). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 29 yang

artinya: “Hai orang- orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu furqaan (petunjuk yang dapat membedakan yang hak dan yang bathil)”

Menurut Amran Waly bahwa siapa yang mengamalkan baik perintah Allah swt dan mematuhi segala larangan secara ikhlas, maka Allah swt akan mendatangkan nur-cahaya yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang bathil. Saat ini penguasa/pemerintah, pakar, ilmuwan, cendekiawan hanya memikirkan dan melakukan untuk mendapat nikmat zahir/kesejahteraan dalam kehidupan duniawi saja.

Tetapi, kurang peduli untuk mendapatkan nikmat bathin atau rahasia/makrifat penyebab adanya akhlak yang baik, kasih sayang, patuh terhadap Allah swt dan RasulNya dan Ulil Amri/ yang mengurus urusan mereka. Karena nikmat bathin tidak didapatkan pada diri mereka inilah, maka akan terjadilah berbagai kekacauan, perselisihan, berprasangka yang jelek, penyebab adanya terorisme, ISIS, korupsi, narkoba, pelecehan seksual, dan lainnya dalam negara dan masyarakat kita, dan tidak ada jalan lain yang lebih baik untuk mendangkal yang demikian itu, kecuali kepatuhan dan keimanan yang bermuara kepada hakikat, bermakrifat dengan tauhid yang benar dan murni (Al-Khalidi, 2016b).

Dengan demikian, bagi Amran Waly yang sangat penting untuk mengajak dan menyampaikan dengan bijak serta dialog yang bersifat kasih sayang dalam seluruh peringkat umat Islam baik mereka sebagai Ulama, penguasa, orang kaya, pengusaha, cendekiawan, budayawan, tokoh politik (tokoh partai), pemuda dan masyarakat umumnya untuk dapat mengamalkan ajaran tauhid tasawuf dan kesufian. Sebab, tasawuf dan kesufian itu adalah menjadi roh penyebab hidup dan berkembangnya Islam di muka bumi ini.

Tanpa itu semua, maka ilmu dan amal lainnya tidak berfaedah. Karena, tasawuf dan kesufian adalah penyebab adanya makrifat dan mencintai Allah swt. ilmu dan amal yang tidak didasari makrifat dan mencintai Allah swt tidak akan berguna, baik dari segi ibadah, muamalah dan membangun negeri. Kalau ini telah dapat dipahami dan diamalkan, maka ilmu dan amalan lainnya akan datang sendirinya tanpa perlu

dipikirkan secara bersungguh-sungguh. Karena, bertasawuf/bertarekat berguna untuk menghilangkan sifat dan nafsu yang jelek untuk dapat berakhlak yang baik, menghilangkan nafsu dengan cahaya hakikat untuk berkasih sayang (Al-Khalidi, 2016b). Amran Waly juga menekankan pentingnya untuk belajar ketasawufan dan kesufian bagi semua kalangan, karena ilmu ini sangat berfaedah bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Jangan menganggap ilmu ini tidak berfaedah apalagi sebahagian kita menganggap sesat (Al-Khalidi, 2016c). Menurut Amran Waly, dalam perkembangan dewasa ini ulama-ulama di Aceh dan umunya di nusantara hanya mengangkat aqidah ahlussunnah dan hukum syara' (Fiqh) mazhab Syafi'i untuk menumpak ajaran mu'tazilah dan wahabiyah yang antai mazhab dan paham syi'ah yang sudah mulai berkembang di Aceh dan Nusantara pada umumnya. Bahkan dalam berbagai kegiatan pun seperti seminar-seminar baik lokal, pesantren atau pemerintah, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) di Aceh, dan organisasi lainnya tidak mengangkat dan sangat kurang peduli kepada ajaran kesufian (Al-Khalidi, 2016b). Padahal, taukah anda bahwa ulama-ulama aqidah dan fiqih sebagaimana keterangan di dalam Kitab Tanwir al-Qulub karangan Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi. Ilmu tasawuf adalah suatu ilmu yang dapat dikenal sebabnya hal ahwal jiwa, yang terpuji maupun yang tercela, mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan cara berjalan dan menuju kepada Allah swt dan menyegerakan kepadanya (Al-Kurdi, 2010).

B. Pengaruh Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy Sosial Keagamaan di Aceh

Pengaruh tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy. Terjadi pro-kontra di sosial keagamaan di Aceh. Dalam tesis ini melihat dua hal tersebut. Dari pemikiran tasawuf falsafi tersebut, melahirkan atau dibentuk majelis keagamaan yang berupaya menuntun umat ke jalan yang di ridhai Allah Swt yaitu Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia disingkat dengan MPTT-I dan juga ada yang kontra dengan terbentuknya

atau hadir majelis tersebut di tengah-tengah masyarakat Aceh. Itu hal wajar dalam kehidupan dunia yang fana ini.

MPTT-I telah menciptakan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat terutama dari cara beragama baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Namun dalam perejuangan menegakkan ajaran ini, yang dipimpin langsung oleh Abuya Amran Waly besera petinggi-petinggi MPTT-1 baik di tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, dan Pusat, bahkan di luar negeri (Al-Khalidi, 2014). Hal ini, membawa dampak yang akan mempengaruhi masyarakat dan menghasilkan sebuah perkembangan yang begitu pesat sampai sekarang.

Dalam mempengaruhi umat khususnya di Aceh, MPTT-1 mendakwahkan beberapa bidang kajian seperti: mengajarkan tentang ilmu fardhu'ain dan ilmu-ilmu lainnya, mengajarkan cara beramal yang benar, baik dalam bidang ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, maupun politik. Hal ini, didakwahkan agar bisa menyeimbangkan kebutuhan umat yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ajaran MPTT-I membuka ruang dan memberi kebebasan terhadap umat dalam menentukan pilihan hidupnya, silakan hidup bermewahan akan tetapi harus dermawan, rendah hati, dan yang penting selalu berbudiyah kepada Allah Swt, agar hati kita tidak memihak kepada dunia semata-mata. Sesuai dengan realita, bahwa MPTT-I sangat mudah diterima, terutama pada masyarakat pedesaan, dan juga sebagian di perkotaan, karena ajaran ini sangat lembut dan mudah tersentuh hati.

Adapun pengaruh dan dinamika pengamalan keagamaan di tengah masyarakat Aceh pertama, pada cara berpakaian kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan anjuran syariat aya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dituntut untuk gunakan pakaian yang sopan baik lelaki maupun perempuan. Bahkan pihak MPIT-I sendiri mengajak masyarakat bu memakai pakaian seragam dalam setiap mengikuti kegiatan baik minar, muzakarah, dan acara zikir rateb sirihee. Hal ini, diungkapkan oleh Ihsan selaku pemuda pecinta MPTT-I, ia menyatakan bahwa selama mengikuti majelis ini, telah meninggalkan memakai pakaian yang terbuka aurat seperti bercelana pendek. Setelah beberapa kali mengikuti pengajian yang diadakan oleh MPTT-I, ia banyak berubah dan telah terbiasa dengan

memakai pakaian yang sopan bahkan sering memakai sarung dalam kesehariannya. Berdasarkan fenomena ini, tentu ada pengaruh bagi jamaah sehingga mengikuti dan sekaligus mengamalkan ajaran yang dibawa oleh MPTT-I.

Kedua, menciptakan persatuan (tali silaturahmi) sesama masyarakat untuk mengembangkan ajaran tauhid tasawuf di seluruh Aceh, maknanya dengan kehadiran MPTT-I ini membuat sebagian masyarakat Aceh lebih tunduk dan patuh terhadap perintah agama dengan membuat perkumpulan pengajian kecil-kecilan di satu tempat seperti musballa-mushalla atau posko-posko di desa dengan mengundang petinggi MPTT-I sebagai penceramah (pembimbing) untuk jalannya pengajian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nuraini, bahwasannya para ibu-ibu yang tergabung dalam majelis perempuan pengkajian tauhid tasawuf (P2T), telah mengadakan pengajian rutin disetiap malam Kamis. Untuk terlaksanakan majelis zikir tersebut, para jamaah mengundang salah satu tokoh MPTT-I untuk mengisi. Pengajian yang terkait dengan ajaran tauhid tasawuf. Hal ini, diadakan di tempat-tempat terbuka seperti di rumah-rumah warga, zikir MPTT-I sudah membuat kegiatan di desa-desa dalam seminggu sekali secara rutin. Ajaran di MPTT-I bagaimana Kita berakhlak dengan baik sesama manusia, alam dan tuhan. Perlu diketahui bersama telah banyak perubahan yang terjadi di masyarakat khususnya di Ateuk Beutong dalam adat istiadat setelah ajaran tasawuf diajarkan Abuya Amran.

Kemudian yang demikian juga diungkapkan oleh Jasmin, bahwa MPTT-I dapat menciptakan karakter seseorang kearah yang lebih baik dan meninggalkan keburukan setelah mengikuti ajaran yang dibawa oleh Abuya Amran Waly. Kemudian timbul rasa ketertarikan atau kecintaan masyarakat terhadapnya, sehingga diikuti dan realisasikan kedalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran tauhid tasawuf. Namun tanpa disadari bahwa MPTT-I telah mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama di wilayah pantai Barat Selatan. Begitu juga dirasakan Kak Ernita ketika masuk dalam majelis pengajian mengenai tasawuf yang diajarkan oleh Abuya Amran Waly al-Khaldy, hatinya tenang dan pikiran tidak risau dengan ekonomi terutama mengenai uang. Padahal

sebelum mengikuti pengajian ia selalu risau uang dan dipikiran mencari uang. Dan ditambahkan oleh Sumardi bahwa selama menjadi jamaah MPTT-I amat sangat terbantu dengan ajaran yang diajarkan oleh Abuya Amran dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dusun di Gampong Pandang Manggeng selaku ia sebagai kepala dusun ujarnya kepada saya ketika mewawancari.

Realita ini, dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pengikut (jamaah) juga bertambahnya posko-posko MPTT-1 hampir seluruh kabupaten di Aceh. Motivasi yang di dapatkan setelah mengikuti MPTT-1 sebagaimana yang diungkapkan oleh Jailani. Ada perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, masalah yang dialami seakan hilang, merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hidup. Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah tulisan, hadir majelis zikir di berbagai daerah dapat menjadi obat bagi segenap orang yang memiliki tekanan dalam kehidupan salah satunya melalui majelis zikir MPTT-I di Aceh.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa telah terjadinya perubahan masyarakat Tangan-Tangan untuk lebih meningkatkan pengamalan ibadahnya melalui majelis-majelis yang diadakan setiap minggu. Adapun masyarakat yang ikut serta dalam majelis ini tidak hanya dikalangan orang dewasa, melainkan juga muda-mudi, remaja, ibu-ibu dan bahkan anak-anak juga ikut meramaikan.

Ketiga: sosial keagamaan, MPTT-1 telah membawa pengaruh besar bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Manggeng, masyarakat Alue Sungai Pinang, masyarakat Ladang Neubok, masyarakat Bahbarot, masyarakat Kedei Paya dalam bentuk zikir untuk mengingat Allah dengan sebanyak-banyaknya atau disebut dengan rateb siribee. Sebagaimana dijelaskan oleh Tgk. Ridwan, Tgk H. Muslim, Tgk Sayed Rahmat dan Drs. Arnawawi. Kegiatan ini juga telah memasuki ke dalam berbagai aktivitas adat dalam masyarakat seperti acara resepsi perkawinan, sunatan, kenduri kematian, resepsi tujuh bulanan (jok bu bidan), petron aneuk, dan lain-lannya. Ini pun terjadi perubahan di Gampong Babahrot sejak ada Posko MPTT-I nampak lihat dalam aktivitas masyarakat. Adanya pengajian di semua kalangan dan kenduri-kenduri yang diadakan masyarakat seperti

adanya rateb seuribee setelah acara pesta diadakan. Maka pihak rumah mengundang anggota MPTT-1 untuk mengadakan acara zikir berjamaah serta mendoakannya. Intinya majelis ini, mampu mengaitkan keberadaannya dengan adat-istiadat yang ada di setiap desa dan juga di sekitarnya. Juga sebagai bentuk pengamalan para jamaah dalam mengikuti ajaran tauhid tasawuf yang diajarkan oleh Abuya Amran Waly. Tambahnya lagi dalam meningkatnya pengaruh MPTT-I di kalangan masyarakat, selama adanya majelis zikir telah melahirkan pengamalan baru yakni mengadakan zikir bersama dengan memakai pakaian seragam putih-putih pada acara adat istiadat.

Hal ini, untuk lebih terlihat kompak dan enak dipandang sesama jamaah dan masyarakat disekitarnya dan bukan untuk bermaksud memamerkan atau lain- lainnya hanya saja sebagai bentuk kecintaan terhadap ajaran tauhid tasawuf. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rajuddin, menjelaskan bahwa pengaruh MPTT-I sangat signifikan dalam pengamalan. Hal serupa juga diungkapkan oleh H Muslim, menjelaskan bahwa pengaruh MPTT-I sangat signifikan dalam pengamalan agama dalam masyarakat. Seperti halnya telah meningkat angka pengikut majelis di Kecamatan Setia. Adapun dalam merealisasikan ajaran-ajaran tauhid tasawuf dan kegiatan seperti seminar, majelis ta'lim bagi muda-mudi dalam meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam.

Selama 3 kali diadakan kegiatan tersebut, maka sudah ada perubahan baik dari tingkat ibadah, akhlak, dan lainnya, sambil belajar mereka juga mulai mengamalkan apa yang telah dipelajari belajar meninggalkan perbuatan perbuatan maksiat dan mulai meningkatkan ibadahnya dalam setiap waktu. Di sisi lain juga ungkapkan oleh Tgl. Zulfadli mengatakan bahwa, pengaruh dalam kehidupan masyarakat telah mampu membentuk karakter pribadi seseorang kearah yang lebih setelah mengikuti ajaran dan kegiatan keagamaan. Dari beberapa temuan di lapangan tentang pengaruh keberadaan MPTT-I di tengah-tengah masyarakat baik di perdesan maupun di perkotaan yang telah membawa pengaruh besar dalam kehidupan umat khususnya di Aceh terutama di wilayah Pantai Barat Selatan. Adapun terciptanya persatuan dan kesatuan dalam satu ikatan

dalam bingkai ajaran tauhid tasawuf yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah. Sehingga mampu membentuk sebuah perubahan baik dari segi ibadah, akhlak, sosial masyarakat dan lain- lainnya. Adapun pengamalan spiritual keagamaan yang diajarkan oleh Abuya Amran Waly al-Khalidy terhadap anggota MPTT-I dan para jamaah sebagai berikut:

Dalam kehidupan beragama khususnya masyarakat Aceh, mempunyai empat golongan yang mengamalkan agama sesuai dengan ilmu dan pengetahuan mereka masing-masing selama mengikuti ajaran kesufian bersama Abuya Amran Waly al-Khalidy sebagaimana yang ia kelompokkan yang pertama, mereka berilmu juga beramal dengan benar (baik secara syari'at maupun hakikat), kedua ada yang memiliki ilmu, akan tetapi tidak beramal dengan baik (lalai dan tidak istiqamah) ketiga, ada yang masih kurang ilmu, tetapi mempunyai amal yang baik (belum sempurna), dan keempat, tidak beramal dan tidak pula berusaha untuk mencari ilmu (kerugian besar/kurang iman) (Al-Khalidi, 2024).

Abuya Amran Waly al-Khalidy juga menjelaskan bahwa dalam mengamalkan tauhid tasawuf, harus memahami hakikat beserta Syarat-syaratnya sesuai dengan hukum syara', membersihkan amal dari bahaya-bahaya keuntungan diri, terhalang amal, tidak melihat segala sesuatu dari Allah. Sebenarnya amal itu pemberian Allah untuk hamban-Nya yang mau beramal dan apabila kita bertauhid secara lahir dan batin dalam menjalankan kegiatan sehar-hari dengan selalu merara bersama Allah dan mengikuti segala perintah- Nya. Maka kita tidak akan tersesat oleh gangguan nafsu jelek dan tipuan syaitan dimanapun kita berada. Hal ini salah satu cara kita beragama dengan baik dalam beribadah dan juga mendapat perlindungan dari Allah Swt.

Adapun yang menentang atau yang kontra terhadap ajaran tasawuf falsafi dibawa dan diajarkan oleh Abuya Amran Waly al-Khalidy terutama di wilayah Timur-Utara Aceh. Dimana persoalan ini di duga kuat bahwa ulama-ulama dalam kawasan ini lebih berpaham Fiqh (Syariat), sehingga ajaran yang dikembangkan oleh M.P.T.T.I bercorak tasawuf tasawuf falsafi atau sufi ini dipandang kurang benar, sesat dan menyesatkan. Menyangkut tentang respon terhadap M.P.T.T.I ini berawal dari beberapa surah kupasan

pemahaman tentang '**Ilmu Tauhid**' yang dijelaskan oleh Abuya Syekh Amran Wali al-Khalidi yang dipertanyakan oleh ulama-ulama tentang penjelasan gambaran terhadap pemahaman tersebut, yang kemudian para ulama melakukan Muzakarah untuk membahas masalah tersebut di Mesjid Bujang Salem yang hasilnya mengatakan bahwa aliran tersebut sesat dan menyesatkan (Al-Khalidi, 2010). Kemudian disepanjang perjalanan muncul kembali pula isu di tengah masyarakat bahwa kalimat '**Huwa**' (dia) yang terdapat dalam salah satu potongan ayat dalam Surah Al-Ikhlâs (*Qul huwallahu ahad*), Ayat pertama pada surah itu kembali dhamir-nya (kata ganti nama) kepada Muhammad saw (**Insan Kamil**), dan mengenai tentang penjelasan, *Allah Rabbun, Muhammad 'Abdun Fi Syari'ah Allah Zhatun, Muhammad Shifatun Fi Thariqah, Allah Ruuhon, Muhammad Shifatun Fi Hakikat dan Allah Muhammad Fi Ma'rifah, dan lain- lain.*

Dan inilah diantara yang dipertanyakan kejelasan surahnya oleh ulama-ulama kharismatik Aceh. Selain itu, Abu Tumin Blangbladeh juga ikut berkomentar terkait ajaran yang dikembangkan oleh Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi, dirinya pun mempertanyakan terkait sumber pengambilan ajaran tasawuf yang dikembangkan melalui organisasi yang dibentuknya M.P.T.T terutama tentang pembahasan pada surat Al-Ikhlâs *Qul huwallahu ahad (Marja' Dhamir 'Huwa')* kembali kepada Muhammad, bagi Abu Tumin pemikiran semacam ini telah menyimpang dari 'Aqidah' Islamiyah, dan Abu Tumin berpendapat ajaran yang dikembangkan oleh Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi mengarah pada Ittihad dan Hulul dari konsep tasawuf Syekh Abdul Karim Al-Jilli yang dianggap sesat dan menyesatkan dalam ilmu ketasawufan (Al-Khalidi, 2010).

Perbedaan penafsiran surat Al-Ikhlâs dhamir "*huwa*" pada surat *Al Ikhlâs* memiliki dua makna, yaitu makna Isyari dan makna Iltifai'i. isyari mengandung makna bahwa *dhamir* huwa kembalinya kepada Allah swt yang menciptakan "Nur Muhammad." Jadi dhamir hua mengisyarahkan juga kepada nur Muhammad. Hakikatnya hua ini kembali kepada Allah. Sedangkan makna *iltifai* adalah *huwa* ini tempat kembali semua ayat di depannya yaitu *Al Ahad, Al Shamad, lam yalid, lam yulad, lam yakun lahu kufuan Ahad.*

Terkait dari peristiwa tersebut, Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidi dalam bukunya kecilnya yang berjudul “*Sekelumit Penjelasan Tentang Ajaran Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Amran Wali al-Khalidi dan Penjelasan Beberapa Ucapan Abdul Karim Al-Jilli dalam Kitab al- Insan al-Kamil fi al-Ma’rifatil Awakhir wa al-Awa’il*” menjelaskan bahwa yang beliau jelaskan itu adalah salah satu isi yang terkandung dalam sebuah kitab yaitu ‘**Insan Kamil**’ yang dikarang oleh seorang ulama terkemuka dalam ketasawufan yaitu Syekh Abdul Karim Al-Jilli, yaitu pada halaman 31 dalam Kitab ‘*al-Insan al-Kamil fi al-Ma’rifatil Awakhir wa al-Awa’il*’ mengembalikan dhamir (kata ganti) ‘**Huwa**’ dalam Surat Al-Ikhlâs kepada ‘**Anta**’ dalam kata-kata ‘**Qul**’ yaitu Insan sebagai tafsir ‘isyari untuk menerangkan Haqiqat (Al-Khalidi, 2007). Namun, ulama di Aceh Utara mengkritisi buku tersebut, Ketua HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) Provinsi Aceh saat itu yaitu Abu Ibrahim Bardan (2009) menegaskan bahwa menurut kajiannya, ada surah-surah yang ditakuti pemahamannya bisa menyerumuskan ummat dalam kesalahpahamannya pada akhirnya membawa kesesatan ‘**Aqidah**’ seperti yang di jelaskan tersebut, dan juga beberapa alasan-alasan lain (Al-Khalidi, 2010). Sehingga, tasawuf tidak baik diajarkan kepada orang awam, ditakuti dapat merusak ‘**Aqidah**’ dan salah dipahami oleh orang awam.

Kemudian, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kabupaten Aceh Utara melalui sidang pada tanggal 26 November 2009 pun kemudina menfatwakan bahwa tentang apa yang ditulis oleh Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidi dalam buku kecilnya yang berjudul “*Sekelumit Penjelasan Tentang Ajaran Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Haji Amran Wali Al-Khalidi dan Penjelasan Beberapa Ucapan Abdul Karim Al-Jilli dalam Kitabnya al-Insan al-Kamil fi al-Ma’rifatil Awakhir wa al-Awa’il*” telah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, dan menfatwakan “haram” dan sesatnya ajaran yang dibawakan oleh Syekh Abdul Karim Al-Jilli dan sekaligus menegaskan bahwa MPU Kabupaten Aceh Utara melarang peredaran buku tersebut, serta menarik semua bukuyang telah tersebar kepada masyarakat, dengan penegasan bahwa buku yang ditulis oleh Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi yang dipahami asal penjelasannya dari beberapa perkataan Syekh Abdul Karim Al-Jilli selaku pengarang Kitab *al- Insanal-Kamil fi al-*

Ma'rifatil Awakhir wa al-Awa'il tersebut ditakuti salah dipahami oleh orang awam dan ajaran tersebut berbahaya bagi akidah umat terutama masyarakat awam.

Bagi Masyarakat awam, baik di Kabupaten Bireuen, Aceh Utara, Kota Lhokseumawe dan Langsa, pengaruh kontroversi terhadap ajaran tasawuf Abuya Syekh Haji Amran AL-Khalidi tidak begitu terasa. Masyarakat awam umumnya, mengikuti pendapat guru pengajiannya. Jika gurunya pro terhadap ajaran tasawuf Abu Amran mereka juga bersikap pro, juga sebaliknya jika guru yang mereka ikuti kontra/ tidak menerima terhadap ajaran tasawuf Abu Amran mereka juga tidak menerimanya.

Isi buku kecil tersebut adalah beberapa doktrin sufi klasik khususnya tentang paham ***Insan Kamil*** yang dikembangkan oleh Syekh Abdul karim Al-Jilli, dimana paham ***Insan Kamil*** tersebut sebagai paham yang bermuatan ***Wahdatul Wujud***, yang menyebutkan adanya penyatuan antara Khalik (Tuhan) dan Makhluk. Adapun doktrin klasik tersebut menurut Ahmad Syalabi dalam Muhibuddin Waly di dalam bukunya menyebutkan bahwa diantara penghayatan paham ***Wahdatul Wujud*** menurut Syekh Abdul Karim Al-Jilli ini banyak dikaitkan dengan pemahaman ***Wahdatul Wujud*** dari Ibnu Arabi seorang Imam besar Tasawuf di dunia Arab yang menulis karangan mencapai 500 buah. Adapun pemahamn ***Wahdatul Wujud*** itu diantaranya ialah: 'alam ini mudhhar Allah yang bersifat khariji. Dengan kata lain, bahwa pada alam yang kita lihat terlihat Allah dan kita melihat Allah kepadanya. Alam bukan diciptakan dari tiada, tetapi alam itu sudah ada pada Dzat Allah yang sifatnya Tsabitah yakni positif, datang dari Allah swt dan kembali kepada Allah swt.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pemikiran Tasawuf Falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy, dapat disimpulkan bahwa ia memahami tasawuf falsafi sebagai bagian dari tauhid tasawuf yang berlandaskan pada rukun agama ketiga, yaitu ihsan. Ihsan ini berarti memperbagus iman dan Islam dalam kehidupan sehari-hari, di mana

manusia harus menyadari kehadiran Allah dalam segala hal hingga yang tampak hanyalah cahaya dan keberadaan-Nya. Pemahaman ini menuntut seseorang untuk mencapai ma'rifat atau pengenalan hakiki terhadap Allah secara mendalam (zouq), sehingga jiwa terbebas dari ketergantungan pada dunia. Pemikiran ini mengikuti jejak ajaran tasawuf sufi yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Karim al-Jilli, yang sebelumnya juga pernah diusung oleh ulama Aceh seperti Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani. Tasawuf falsafi ini memiliki tiga prinsip utama, yakni syari'at, tarekat, dan hakekat yang mengajarkan ibadah, toleransi, serta akidah yang benar.

Abuya Amran Waly juga tetap mempertahankan tradisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sebagai landasan utama bagi pengamalan tasawufnya. Melalui organisasi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (M.P.T.T.I.), ia berusaha mengembalikan kejayaan masyarakat Aceh melalui rekonstruksi pemahaman tasawuf sesuai perkembangan zaman. Pemikiran ini menuai respons yang beragam di kalangan masyarakat Aceh, terutama di bagian utara dan timur. Sebagian mendukung ajaran ini sebagai sarana untuk mengamalkan tasawuf dan membangun kembali kejayaan tasawuf di masa lalu, sementara sebagian lain menolaknya karena dianggap menyimpang dengan mengadopsi konsep tasawuf Ibnu Arabi dan al-Jilli, seperti Wahdatul Wujud dan Insan Kamil. Terlepas dari kontroversi tersebut, M.P.T.T.I. berperan penting dalam memperkuat aqidah ahlu sunnah wal jamaah di Aceh serta mendukung penerapan syari'at Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (1996). *Risalah Tauhid*. Bulan Bintang.
- Al-Jilli, S. A. K. (2010). *Al-Insan al-Kamil fi Makrifat al-Awakhiri wa al-Awaili*. Dar al-Khotob al-Ilmiyah.
- Al-Khalidi, A. W. (2007). *Konsep Ajaran Tasawuf dan Jawaban Terhadap Tuduhan-Tuduhan Kepada Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi*. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh amran Waly Al-Khalidi.

- Al-Khalidi, A. W. (2010). *Majalah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf: Akan Diterima Ulama. Media Dakwah Santri Dayah.*
- Al-Khalidi, A. W. (2014). *Perjuangan Dalam Menegakkan Ajaran Kesufian Melalui MPTT-1. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidi.*
- Al-Khalidi, A. W. (2016a). *Hukum Syara' Belajar Tasawuf.* Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia.
- Al-Khalidi, A. W. (2016b). *Islam dan Perkembangannya, Hukum Syara, Belajar Tasawuf.* Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidi.
- Al-Khalidi, A. W. (2016c). *Makrifat dalam Pandangan Tasawuf.* Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh amran Waly Al-Khalidi.
- Al-Khalidi, A. W. (2024). *Masyarakat dan Pengamalannya. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidi.*
- Al-Khalidy, A. A. W. (2020). *Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Shufi.* Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia.
- Al-Kurdi, M. A. (2010). *Tanwir Al-Qulub.* Tahaha Putra.
- Arra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII.* Kencana.
- Azwad, R. (2018). *Aceh Bumi Iskandar Muda.* Darussalam.
- Bungin, B. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Raja Grafindo Persada.
- Damanhuri. (2010). *Akhlaq Tasawuf.* PeNa.
- Ernst, C. W. (2003). *Ajaran dan Amaliah Tasawuf.* Pustaka Sufi.
- Fathurahman, O. (1999). *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurra Singkel di Aceh Abad 17.* Mizan.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi.* AcehPo Publishing.
- Misbah, T. L. (2016). *Gerakan Dakwah Sufistik Majelis Pengkajian Tauhid-Tasawuf Abuya Syeh Haji Amran Waly Al-Khalidi di Aceh.* Universitas Sunan Kalijaga.
- Muchsin, M. A. (2007). *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah.* Ar-Raniry Press.
- Muchsin, M. A. (2008). *Salik Buta: Aliran Tasawuf Aceh Abad XX. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 42(1), 177–198.*
<https://doi.org/10.14421/ajis.2004.421.177-198>
- Nasution, H. (1978). *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam.* Bulan Bintang.
- Nawawi, H. (2004). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial.* Gajah Mada

University Press.

Siradj, S. A. (2014). Tauhid dalam Perspektif Tasawuf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 152.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.152-160>

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Wirianto, D. (2017). Abuya Muda Waly Al-Khalidy. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 128–148.

Zurah, N. (2009). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Bumi Aksara.